

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan laporan World Migration Report 2022 yang diterbitkan oleh International Organization for Migration (IOM, 2022), etnis Tionghoa dikenal sebagai salah satu kelompok diaspora terbesar di dunia. Persebarannya yang meluas hampir ke seluruh benua menunjukkan tingkat mobilitas sosial, ekonomi, dan budaya yang tinggi, populasi diaspora Tionghoa di dunia diperkirakan mencapai lebih dari 40 juta jiwa yang tersebar di lebih dari 150 negara. Konsentrasi terbesar komunitas ini terdapat di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia. Fakta tersebut menunjukkan bahwa etnis Tionghoa memiliki daya adaptasi dan kemampuan bertahan yang kuat dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi global Organization for Migration (IOM, 2022).

Menurut Sinamo (2013) penyebaran etnis Tionghoa secara global tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dorongan budaya dan etos sosial yang melekat dalam masyarakatnya. (Sinamo, 2013) menjelaskan bahwa *“orang Tionghoa memiliki pandangan hidup yang menempatkan harmoni sebagai pusat etika sosial mereka.”* Nilai-nilai seperti kerja keras, kesederhanaan, dan tanggung jawab kolektif terhadap keluarga menjadi dasar bagi keberhasilan mereka beradaptasi di berbagai lingkungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan diaspora Tionghoa dalam mempertahankan eksistensinya tidak hanya bergantung pada keterampilan ekonomi, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat tempat mereka menetap.

Menurut Ricklefs (2010) masuknya etnis Tionghoa ke Indonesia memiliki sejarah panjang yang berakar pada perkembangan jalur perdagangan laut Asia. Ricklefs (2010) mencatat bahwa sejak abad ke-7, hubungan antara Tiongkok dan Nusantara telah terjalin melalui perdagangan rempah-rempah, logam, dan hasil bumi tropis. Pada masa kejayaan kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, pelabuhan-pelabuhan di pesisir Sumatra dan Jawa berfungsi sebagai simpul perdagangan internasional yang ramai dikunjungi oleh pedagang Tionghoa. Reid (2014), menggambarkan kawasan ini sebagai “*ruang sirkulasi ekonomi yang terbuka, di mana pedagang dari berbagai bangsa berinteraksi dan saling membentuk pola hubungan sosial-ekonomi yang baru.*”

Migrasi etnis Tionghoa ke Indonesia disebabkan oleh kombinasi antara faktor ekonomi dan sosial-politik. Secara ekonomi, Indonesia pada masa itu menawarkan peluang besar dalam sektor perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi. Sementara itu, instabilitas politik dan tekanan ekonomi di Tiongkok, terutama pada masa Dinasti Ming dan Qing, mendorong banyak penduduknya untuk mencari kehidupan yang lebih stabil di luar negeri. Etnis Tionghoa yang masuk ke Indonesia berasal dari berbagai daerah di Tiongkok Selatan, seperti Fujian, Guangdong, dan Hainan. Mereka umumnya terbagi menjadi beberapa subetnis seperti *Hokkian* (Fujian Selatan), *Hakka* atau *Khek* (Guangdong dan Fujian), *Tio Ciu* (Chaozhou), *Kanton* (Guangdong), dan *Hainan*. Di Indonesia, kelompok *Hokkian* dan *Tio Ciu* dikenal sebagai komunitas dominan di sektor perdagangan, sedangkan *Hakka* banyak tersebar di wilayah pedalaman. Arus migrasi tersebut semakin kuat pada masa kolonial Belanda, ketika etnis Tionghoa dimanfaatkan sebagai *middlemen* dalam sistem ekonomi kolonial. Posisi ini

memberikan keuntungan material sekaligus menciptakan jarak sosial akibat kebijakan segregatif yang diterapkan pemerintah kolonial (Ricklefs, 2010).

Etnis Tionghoa memiliki kontribusi penting dalam sejarah sosial dan ekonomi Indonesia. Sejak masa kolonial hingga kini, mereka dikenal aktif dalam perdagangan, jasa, dan industri kecil. Namun, posisi strategis tersebut sering kali menimbulkan ambivalensi sosial. Barth menekankan bahwa *“batas etnis tidak ditentukan oleh perbedaan budaya semata, tetapi oleh proses sosial yang memelihara perbedaan tersebut dalam interaksi sehari-hari.”* Dengan demikian, identitas Tionghoa di Indonesia terbentuk melalui interaksi yang terus menerus dengan masyarakat lokal terkadang harmonis, terkadang penuh ketegangan (Barth, 1969).

Aceh merupakan salah satu wilayah pertama di Indonesia yang berinteraksi langsung dengan bangsa Tionghoa. Letaknya yang strategis di pesisir utara Sumatra menjadikannya pusat perdagangan internasional sejak abad ke-15. Reid (2014), menggambarkan Aceh sebagai bagian dari *“Tanah di Bawah Angin”*, yaitu kawasan perdagangan utama yang menghubungkan dunia Islam, India, dan Tiongkok. Di pelabuhan-pelabuhan seperti Pasai dan Lhokseumawe, pedagang Tionghoa memperdagangkan komoditas seperti sutra, logam, dan keramik, sekaligus berinteraksi dengan pedagang Muslim dan masyarakat setempat. Secara ekonomi, etnis Tionghoa di Indonesia juga dapat dikategorikan dalam tiga lapisan sosial: kelompok kaya, menengah, dan miskin. Kelompok kaya umumnya memiliki posisi kuat dalam sektor perdagangan besar dan industri, terutama di kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, dan Surabaya. Kelompok menengah banyak bergerak di sektor jasa, perdagangan kecil, serta usaha mikro. Sementara itu, kelompok miskin

cenderung bekerja sebagai buruh, teknisi, atau pedagang kecil di pasar tradisional (Reid, 2014).

Kehadiran etnis Tionghoa di Aceh tidak hanya dilihat dari aktivitas ekonominya, tetapi juga dari peran sosialnya dalam membentuk pola interaksi lintas budaya. Proses adaptasi mereka terjadi secara bertahap, dimulai dari hubungan dagang hingga pembentukan komunitas menetap. Integrasi sosial yang terjadi di Aceh dapat dipahami sebagai proses *boundary negotiation*, yaitu bagaimana kelompok etnis membentuk identitas melalui hubungan sosial yang saling menguntungkan. Hubungan ini menunjukkan bahwa batas etnis bukanlah tembok pemisah, tetapi jembatan interaksi. Kondisi masyarakat Aceh yang terbuka terhadap perdagangan dan pertemuan budaya mempermudah proses penerimaan terhadap etnis Tionghoa. Dalam jangka panjang, interaksi ekonomi tersebut berkembang menjadi hubungan sosial yang relatif harmonis (Barth, 1969),

Aceh memiliki sejarah panjang konflik sosial dan politik, seperti pemberontakan DI/TII (1950-an), masa Daerah Operasi Militer (DOM) pada 1990-an, dan darurat militer di awal 2000-an. Konflik-konflik tersebut menimbulkan ketegangan sosial, migrasi penduduk, ketidakstabilan ekonomi, dan membuat etnis Tionghoa terpaksa menutup diri, sehingga (Barth, 1969). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Afu sebagai salah satu pemilik toko sembako di Keude Krueng Geukueh yang sudah ada sejak 1950-an, komunitas Tionghoa di Keude Krueng Geukueh yang ada di Kabupaten Aceh Utara wilayah Barat ini tetap mampu bertahan dan mempertahankan eksistensinya di tengah situasi yang penuh ketidakpastian, di bandingkan dengan kondisi pada saat konflik di Lhokseumawe

yang dimana etnis Tionghoa pada saat itu bermigrasi dan mengisolasi diri (wawancara, 8/11/2025).

Etnis Tionghoa *Hakka* di Keude Krueng Geukueh sudah ada sejak tahun 1950-an, sampai saat ini ada 5 per keluarga etnis Tionghoa yang berdomisili di Keude Krueng Geukueh. Pada saat konflik 1998 etnis Tionghoa di sini kurang dapat ancaman dari luar karena kita dengan masyarakat lokal sudah dekat dan saling percaya satu sama lain, lagipula kami pun harus tetap jaga toko kami. (wawancara, 8/11/2025).

Tabel 1.1 Data Profesi Etnis Tionghoa di Keude Krueng Geukueh 2025

No	Profesi	Jumlah	Keterangan
1.	Pedagang	4	Toko emas, apotek, sembako, bengkel motor.
2.	Nonpedagang	1	Guru.

Sumber : Berdasarkan wawancara dengan Bapak Afu (wawancara, 8/11/2025)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Afu, bahwa etnis Tionghoa menjalin relasi dengan masyarakat lokal di Keude Krueng Geukueh sejak 1950-an, mereka cenderung menghindari konflik politik dan lebih fokus pada aktivitas ekonomi yang mendukung stabilitas sosial.

Penuturan dari Bapak Afu memang waktu itu di Lhokseumawe konfliknya yang lumayan parah, dan di Bireuen jadi pada pergi keluar kota dan keluar negeri, cuma di Keude Krueng Geukueh yang relatif aman pada saat itu (wawancara, 8/11/2025).

Berdasarkan paparan diatas, maka hal ini terlihat berdasarkan konflik yang terjadi pada tahun 1998, eksistensi etnis Tionghoa yang ada di Keude Krueng Geukueh tetap ada hingga saat ini, berbeda hal nya yang terjadi di Lhokseumawe, dan Bireuen yang dimana etnis Tionghoa disana saat terjadi konflik mereka melakukan migrasi keluar kota dan keluar negeri untuk mencari tempat yang terhindar dari konflik. Adapun etnis Tionghoa di Keude Krueng Geukueh menggunakan bahasa lokal (Aceh) dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana strategi etnis Tionghoa bertahan di Keude Krueng Geukueh hingga saat ini. Serta bagaimana etnis Tionghoa menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Keude Krueng Geukueh dengan melakukan penelitian dengan judul “**Relasi Etnis Tionghoa dan Masyarakat Lokal di Keude Krueng Geukueh, Aceh Utara.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi etnis Tionghoa bertahan di Keude Krueng Geukueh hingga saat ini?
2. Bagaimana etnis Tionghoa menjalin relasi sosial dengan masyarakat lokal di Keude Krueng Geukueh?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus di dalam penelitian ini meliputi strategi etnis Tionghoa bertahan di Keude Krueng Geukueh hingga saat ini, dan relasi sosial antara etnis Tionghoa dan masyarakat lokal di Keude Krueng Geukueh.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi etnis Tionghoa bertahan di Keude Krueng Geukueh hingga saat ini.
2. Mengetahui relasi sosial etnis Tionghoa dengan masyarakat lokal di Keude Krueng Geukueh.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus kajian maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis dan teoritis. Untuk rincian manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan pemahaman serta wawasan yang mendalam mengenai relasi etnis Tionghoa dalam lingkungan masyarakat lokal Keude Krueng Geukueh.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah litelatur, dan source of information (sumber informasi) yang berguna bagi pembaca atau peneliti lainnya khususnya di Universitas Malikussaleh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman, pengetahuan, serta gambaran utuh tentang fenomena yang terjadi mengenai relasi etnis Tionghoa dalam lingkungan masyarakat lokal Keude Krueng Geukueh.